

Persepsi Wisatawan Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kawasan Wisata Kota Sabang

Tourist Perception of Smoke-Free Zone Policy in the Sabang City Tourism Areas

Noor Aznidar Aldani¹, Aida Khairunisa¹

¹Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang, Sabang

Abstrak

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan dan atau mempromosikan produk tembakau. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok perlu diselenggarakan guna memberikan perlindungan universal kepada masyarakat dengan memastikan bahwa semua tempat umum bebas dari paparan asap rokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengeksplorasi persepsi wisatawan yaitu pengetahuan, sikap serta dukungan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok (KTR) di kawasan wisata Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan terhadap 200 orang wisatawan yang berusia ≥ 18 tahun di kawasan wisata utama (Tugu Nol Kilometer, Iboih, Gapang, Pantai Kasih dan Sumur Tiga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan wisatawan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok berada pada kategori baik yaitu 65,5%, sikap berada pada kategori kurang baik sebesar 54,5 %, terdapat hubungan yang signifikan (P value 0,001 dengan $\alpha = 0,05$) antara pengetahuan, sikap serta perilaku merokok dengan dukungan kebijakan KTR di kawasan wisata kota Sabang. 47,5 % menyatakan sangat setuju dan 45 % setuju apabila KTR diberlakukan di kawasan wisata kota Sabang. Oleh karena itu kebijakan KTR di kawasan wisata bersamaan dengan dukungan wisatawan terhadap undang-undang KTR, akan sangat membantu dalam membuat regulasi serta mengadvokasi kawasan wisata untuk larangan merokok total yang pada akhirnya akan menciptakan kenyamanan dan yang terpenting mampu mewujudkan Indonesia sehat.

Kata Kunci: Persepsi, Kebijakan, KTR

Abstract

Smoke-free zones are the areas declared prohibited from smoking, producing, selling, advertising, and/or promoting tobacco products. Smoke-free zones need to be established in order to provide universal protection to the community by ensuring that all public places are free from cigarette exposure. This study aimed to explore the tourist perceptions, including knowledge, attitudes and support, of the smoke-free zone policy in the tourist areas in Sabang City. The study used an analytical survey with a cross sectional approach, carried out on 200 tourists aged ≥ 18 years in the main tourist areas (Tugu Nol Kilometer, Iboih, Gapang, Pantai Kasih, and Sumur Tiga). The results showed that the tourist knowledge of the smoke-free zone policy was in the "good" category of 65.5%, while their attitudes were in the "poor" category of 54.5%. Further, there was a significant relationship (p -value = 0.001; $\alpha = 0.05$) between knowledge, smoking attitudes and behaviors, and the support of smoke-free zone policy in the tourist areas of Sabang. In addition, about 47.5% of the tourists stated that they strongly agreed and 45% agreed if the policy was implemented in Sabang tourist areas. To conclude, the smoke-free zone policy in the tourist areas, together with the tourist support for the bylaw, will be very helpful in making regulations and advocating tourism areas for a complete smoking ban, which will ultimately create Sabang a comfortable tourist destination and most importantly create a healthier Indonesia.

Keywords: Perception, Policy, Smoke-Free Zones

Korespondensi:

* Noor Aznidar Aldani, Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang, Sabang
Email: nooraznidaraldani@gmail.com

Latar Belakang

Bahaya mengkonsumsi rokok dan paparan terhadap asap rokok memiliki dampak serius terhadap kesehatan. Hal ini merupakan sebuah kebenaran dan kenyataan yang harus diungkapkan secara sungguh-sungguh kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga masyarakat benar-benar memahami, menyadari, mau dan mampu menghentikan kebiasaan merokok dan menghindarkan diri dari bahaya akibat asap rokok.

World Health Organization (WHO) tahun 2015 mengemukakan bahwa tembakau dalam segala bentuknya adalah bencana global kesehatan yang menyebabkan 6 juta kematian setiap tahunnya, penderitaan yang tak terhitung, dan biaya miliaran dolar. Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2014 menyebutkan bahwa 36.2% anak laki-laki di Indonesia menggunakan tembakau sedangkan 4.3% merupakan anak perempuan. Dari keseluruhan pengguna tembakau saat ini, 18.3% diantaranya mengkonsumsi rokok, data juga menyebutkan bahwa 43.2% mulai merokok pada usia 12-13 tahun.

Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi dampak akibat rokok adalah menetapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Pada tahun 2009, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik

Indonesia No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yang isinya membahas tentang rokok dan kebijakan mengenai kawasan tanpa rokok. Dalam upaya mendukung hal tersebut dan juga untuk mewujudkan Indonesia sehat, pemerintah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No.188/Menkes/PB/I/2011 No. 7 Tahun 2011, Tentang Pedoman Kawasan Tanpa Rokok.

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan dan atau mempromosikan produk tembakau. KTR meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lainnya yang ditetapkan (Permenkes No.188 Tahun 2011). Undang-undang bebas asap rokok yang komprehensif, atau larangan total merokok dalam ruangan dan kawasan tertentu yang dilakukan sepenuhnya diharapkan akan melindungi orang-orang yang bukan perokok dari paparan asap, dan merupakan cara efektif untuk memastikan bahwa paparan tidak akan terjadi.

Kota Sabang sebagai kawasan wisata dengan berbagai keindahannya tentunya perlu

memperhatikan hal ini, diperlukan minat dari Pemerintah Daerah untuk membuat kawasan bebas asap rokok dengan sejumlah argumentasi. Perancangan kawasan tanpa rokok (KTR) diharapkan dapat memperbaiki citra publik daerah perkotaan, dan mungkin menarik perhatian pihak berwenang yang tertarik pada branding kota sehat, terlebih Kota Sabang yang merupakan kawasan tujuan wisata disamping Pemerintah Pusat yang sedang gencar mempromosikan sektor wisata.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan analisis *Chi-Squared* untuk menguji kekuatan hubungan. Metode survey analitik pada penelitian ini digunakan untuk menggali dan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan perilaku merokok serta dukungan terhadap kebijakan KTR di antara wisatawan di kawasan wisata Kota Sabang.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah wisatawan yang berusia ≥ 18 tahun dan tidak berdomisili di Kota Sabang sebanyak 200 orang responden. Peneliti menggunakan metode purposive sampling secara *accidental* di antara wisatawan yang berkunjung baik mancanegara maupun domestic.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Kota Sabang terutama di daerah yang menjadi favorit wisatawan di kawasan wisata utama (Tugu Nol Kilometer, Iboih, Gapang, Pantai Kasih dan Sumur Tiga). Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli hingga Agustus 2019.

Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian (N=200)

Karakteristik Demografi	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	120	60
Perempuan	80	40
Usia		
18-25	73	36,5
26-35	82	41
36-45	24	12
46-55	16	8
56-65	4	2
>65	1	0,5
Asal Wisatawan		
Domestik	137	68,5
Mancanegara	63	31,5
Pendidikan		
SMA	43	21,5
Diploma	13	6,5
S1	109	54,5
S2	32	16
S3	3	1,5
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa proporsi terbanyak responden adalah berjenis kelamin laki-laki (60%), berusia antara 26-35 tahun (41%), asal wisatawan domestik (68,5%) dan berpendidikan Sarjana (54,5%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi Perilaku Merokok Responden (N=200)

Perilaku Merokok	N	%
Merokok		
Ya	71	35,5
Tidak	129	64,5
Jumlah Rokok Yang Dihisap (N=71, merokok)		
< 10 Batang / hari	22	31
10-20 batang / hari	37	52
>20 batang / hari	12	17

Dari hasil Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa proporsi perilaku merokok responden terbesar adalah tidak merokok (64,5%) dan jumlah rokok yang dihisap perhari bagi perokok adalah 10-20 batang perhari yaitu (52%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Persepsi Wisatawan Terhadap Kebijakan KTR di Kawasan Wisata Kota Sabang (N=200)

Komponen Persepsi	Baik		Kurang Baik	
	N	%	N	%
Pengetahuan	131	65,5	69	34,5
Sikap	91	45,5	109	54,5

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa proporsi terbesar persepsi responden terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) untuk pengetahuan pada kategori baik yaitu (65,5%) dan sikap pada kategori kurang baik (54,5%)

Tabel 4
Dukungan Wisatawan Terhadap Kebijakan KTR di Kawasan Wisata Kota Sabang (N=200)

Dukungan KTR	n	%
Sangat Setuju	95	47,5
Setuju	90	45
Tidak Setuju	11	5,5

Sangat Tidak Setuju	4	2
---------------------	---	---

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa 47,5 % responden sangat setuju, 45 % setuju, 5,5 % tidak setuju dan 2 % sangat tidak setuju dengan Kebijakan KTR di Kawasan Wisata Kota Sabang.

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan, sikap dan perilaku merokok dengan Dukungan Wisatawan Terhadap Kebijakan KTR di Kawasan Wisata Kota Sabang (N=200)

	Baik		Kurang		P value
	F	%	F	%	
Pengetahuan(N=200)					
Sangat Setuju	89	68	6	8,7	0,000
Setuju	36	27,5	54	78,3	
Tidak Setuju	4	3	7	10,1	
Sangat Tidak Setuju	2	1,5	2	2,9	
Sikap (N=200)					
Sangat Setuju	81	89	14	12,8	0,000
Setuju	9	9,9	81	74,3	
Tidak Setuju	1	1,1	10	9,2	
Sangat Tidak Setuju	0	0	4	3,7	
Perilaku Merokok (N=200)					
Sangat Setuju	12	16,9	83	64,3	0,000
Setuju	49	69	41	31,8	
Tidak Setuju	8	11,3	3	2,3	
Sangat Tidak Setuju	2	2,8	2	1,6	

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku merokok dengan dukungan diberlakukan kebijakan KTR di Kawasan Wisata Kota Sabang (P value 0,000) dimana 68 % setuju diberlakukan kebijakan KTR dikawasan wisata kota Sabang memiliki pengetahuan yang baik tentang KTR, 89 % sangat setuju diberlakukan kebijakan KTR dikawasan wisata kota Sabang memiliki sikap yang baik tentang KTR, dan 64,3 % responden yang

tidak merokok menyatakan setuju diberlakukan kebijakan KTR dikawasan wisata kota Sabang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 200 orang responden di kawasan wisata kota Sabang didapatkan hasil bahwa pengetahuan wisatawan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok berada pada kategori baik yaitu 65,5%, sikap berada pada kategori kurang baik yaitu 54,5%, terdapat hubungan yang signifikan (P value 0,001 dengan $\alpha = 0,05$) antara pengetahuan, sikap serta perilaku merokok dengan dukungan diberlakukannya kebijakan KTR di kawasan wisata kota Sabang. 47,5 % menyatakan sangat setuju dan 45 % setuju apabila KTR diberlakukan di kawasan wisata kota Sabang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden tentang pengetahuan dan sikap mereka yang sebagian besar menyatakan sangat setuju bahwa kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah area atau ruang yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual dan mengiklankan produk tembakau, penetapan KTR oleh pemerintah bertujuan untuk mencegah perilaku merokok, tempat wisata harus 100% bebas rokok serta Pemerintah Daerah harus membuat regulasi/kebijakan

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di tempat wisata untuk membatasi perilaku merokok.

Menurut Walgito (2002) Komponen kognitif (komponen perseptual) merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan. Komponen ini berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan juga sangat berkaitan dengan dukungan yang positif. Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan sangat diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.

Kebijakan KTR merupakan cara yang efektif untuk mengendalikan tembakau atau lebih khusus lagi untuk mengurangi kebiasaan merokok. *Tobacco Control Support Center* - Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI) bekerjasama dengan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) dan *World Health Organization* (WHO). Indonesia melaporkan empat alternatif kebijakan terbaik untuk pengendalian tembakau, yaitu menaikkan pajak (65% dari harga eceran), melarang semua bentuk

iklan rokok, mengimplementasikan 100% kawasan tanpa rokok di tempat umum, tempat kerja, tempat pendidikan, memperbesar peringatan merokok, serta menambahkan gambar akibat kebiasaan merokok pada bungkus rokok.

Pemerintah juga mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yang isinya membahas tentang rokok dan kebijakan mengenai kawasan tanpa rokok. Dalam upaya mendukung hal tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No.188/Menkes/PB/I/2011 No. 7 Tahun 2011, Tentang Pedoman Kawasan Tanpa Rokok. Kebijakan KTR diharapkan mampu menciptakan kewajiban untuk memberikan perlindungan universal dengan memastikan bahwa semua tempat umum dalam ruangan, semua tempat kerja dalam ruangan, semua tempat transportasi umum dan tempat-tempat umum (outdoor atau kuasi-outdoor) lainnya bebas dari paparan asap rokok (WHO FCTC Artikel 8)

Keberhasilan KTR dalam memberikan perlindungan maksimal bagi masyarakat memerlukan komitmen dan dukungan penuh, baik dari pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak terkait. Komitmen politik, intervensi dari industri rokok, penerimaan

masyarakat umum dan penegakkan aturan yang berlaku merupakan tantangan pelaksanaan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (Samet, 2012). Meskipun demikian, kesuksesan berbagai negara di dunia dalam melindungi warganya dari bahaya paparan asap rokok membuktikan bahwa implementasi KTR bukanlah mustahil ataupun tidak berguna bila diterapkan di negara berkembang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumahandriyani (n.d) menunjukkan bahwa sikap berpengaruh secara signifikan dan dapat meningkatkan dukungan terhadap adanya kebijakan KTR pada masyarakat di 7 area KTR di Kota Batam sebesar 11 kali. Penelitian yang dilakukan oleh Abrew, Cristine, Tello, Martinez, Duque, Shigematsu dan Guetierrez pada tahun 2013 di Baja california terhadap 800 orang responden melaporkan bahwa dukungan terbesar terhadap undang-undang yang melarang merokok di seluruh area terbuka meliputi taman, tempat konser, dan alun-alun kota sebesar 71,8%, sedangkan larangan di pantai dan stadion memiliki sedikit dukungan, namun secara keseluruhan dukungan berada di atas 80%.

Pariwisata merupakan sektor penting bagi ekonomi AS. AS menerima lebih dari 45% pendapatan dari travel/kegiatan perjalanan dan pariwisata dunia yang semakin

meningkat dan 60% dari keuntungannya (Houston, 2008). Uang yang digunakan oleh turis asing (pengeluaran oleh turis asing) menyebabkan tersedianya 1,4 juta pekerjaan di Amerika. Pariwisata domestic juga memberikan manfaat besar baik secara local maupun regional. Pentingnya pantai bagi ekonomi pariwisata tidak bisa dipungkiri (Houston, 2008). Pendapatan dari turis yang diperoleh negara bagian yang memiliki pantai ialah 85% dari total pendapatan pariwisata. Sebagai contoh, jumlah wisatawan yang mengunjungi Pantai Miami di Florida setiap tahunnya lebih banyak dari pada jumlah wisatawan yang mengunjungi tiga Taman Nasional paling populer - Grand Canyon, Yosemite, dan Yellowstone (Houston, 2008). Ada sejumlah alasan untuk menetapkan larangan merokok di pantai, terutama masalah estetika, lingkungan, dan toksisitas dari sampah serta asap rokok.

Berger (2005) berpendapat bahwa mengaitkan hal-hal tersebut akan menghasilkan strategi-strategi ampuh yang dapat menarik dukungan masyarakat dan pejabat terpilih terhadap kebijakan pantai bebas rokok.

Penelitian yang dilakukan oleh viriyachaiyo dan Lim yaitu survei terhadap 5550 wisatawan yang menginap di berbagai hotel di provinsi Bangkok, Surat

Thani, Phuket, Krabi dan Songkhla pada Oktober 2005 hingga Desember 2006 bahwa 89,7% responden menganggap asap berbahaya bagi kesehatan. 47,8% pelancong sadar akan peraturan di Thailand yang melarang merokok di restoran ber-AC. 80,9% responden setuju dengan larangan tersebut, terutama perempuan yang bukan perokok. 38,6% responden menyatakan bahwa mereka kemungkinan akan mengunjungi Thailand kembali karena adanya peraturan tersebut. 53,4% menyatakan bahwa peraturan tersebut tidak akan mempengaruhi keputusan mereka dan 7,9% mereka menyatakan bahwa cenderung menurun untuk mengunjungi Thailand.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pengurangan atau penghapusan penggunaan tembakau tidak akan berdampak negatif secara ekonomi bagi sebagian besar negara, dalam beberapa hal, pengurangan atau penghapusan ini justru bermanfaat. (Scollo, et al, 2003)

Berbagai pihak juga menyadari bahwa bukti ilmiah telah membuktikan secara pasti bahwa paparan asap tembakau menyebabkan kematian, penyakit dan kecacatan. Hal tersebut diharapkan menjadi argumentasi untuk menerapkan KTR di wilayah, sebagaimana ditentukan oleh

undang-undang dan secara aktif mempromosikan penerapan KTR yang efektif, sehingga akan memberikan perlindungan dari paparan asap.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi wisatawan terhadap kebijakan KTR di Kawasan wisata kota Sabang yang menggambarkan dukungan mereka terhadap ditetapkannya peraturan daerah untuk KTR di kawasan wisata Kota Sabang. Kebijakan kawasan bebas tanpa rokok (KTR) diharapkan akan memberikan kehidupan masyarakat yang harmonis baik bagi penduduk setempat maupun wisatawan. Kesenjangan dalam hukum berarti perlindungan yang tidak setara dari paparan asap membuat semua orang berisiko terkena dampak kesehatan. Oleh karena itu kebijakan kawasan tanpa rokok (KTR) di kawasan wisata bersamaan dengan dukungan mereka terhadap undang-undang kawasan tanpa rokok (KTR), akan sangat membantu dalam membuat regulasi serta mengadvokasi kawasan wisata untuk larangan merokok total, pada akhirnya akan menciptakan kenyamanan serta mampu mewujudkan Indonesia sehat

Referensi

- Abrew, Cristine, Tello, Martinez, Duque, Shigematsu dan Guetierrez (2016). Behaviours and opinions towards outdoor smoking bans and cigarette littering in Baja California, Mexico. Retrieved September 14, 2019 from <https://academic.oup.com/heapol/article/31/3/309/2355450>
- Berger, R. H. (2005). Effective advocacy strategies for smoke-free beach and other outdoor policies. In: National Conference on Tobacco or Health (Chicago, Illinois)
- Davies P., Walker A. E., Grimshaw J. M. (2010). A Systematic Review of the Use of Theory in the Design of Guideline Dissemination and Implementation Strategies and Interpretation of the Results of Rigorous Evaluations. *Implementation Science*, 5(14): 1–6..
- Global Youth Tobacco Survey. (2014). WHO library cataloguing in publication data. Regional Office for South East Asia: *Indonesia Report 2014*. ISBN978-929022487-7.
- Houston, J. R. (2008). The economic value of beaches—A 2008 update. *Shore and Beach*, 76(3), 22–26.
- Hwang, A. D., Wang, H., & Pomplun, M. (2011). Semantic guidance of eye movements in real-world scenes. *Vision Research*, 51(10), 1192–1205. doi:10.1016/j.visres.2011.03.010
- Kemenkes RI (2011). Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. 363.738.

-
- Ministry of Health of Republic of Indonesia. (2011). Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. *Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta. 363.738
- World Health Organization. (2007). Guidelines on Protection from Exposure to Tobacco Smoke. Retrieved 2017 from http://www.who.int/fctc/guidelines/adopted/article_8/en/
-
- McDonald, S. M. (2012). Perception: A Concept Analysis. *International Journal of Nursing Knowledge*, 23(1).
-
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi pendidikan kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Scollo M, Lal A, Hyland A, et al. (2003). Review of the quality of studies on the economic effects of smoke-free policies on the hospitality industry. *Tob Control* 2003, 12:13–20
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumahandriyani, P. (2015). Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Masyarakat Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Pada 7 Kawasan Yang di atur Di Kota Batam. <https://www.unud.ac.id/in/tugas-akhir1220015038.html>
- TCSC-IAKMI. (2008). *Perlindungan Terhadap Paparan Asap Rokok Orang Lain: Mengapa Perlu?. Paket Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. Tobacco Control Support Center: Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
-
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- World Health Organization. (2015, February 3). Tobacco: Ending an unhealthy trend. Retrieved June 4, 2017 from <http://www.who.int/mediacentre/commentaries/reducing-tobacco-use/en/>
-